
PERILAKU PENYEBARAN BERITA *HOAX* DAN *HATE SPEECH* PADA KALANGAN MAHASISWA DI INSTAGRAM

Madina Thulhidjah

Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Email Korespondensi: thulhidjahmadina@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku penyebaran berita *hoax* dan *hate speech* di kalangan mahasiswa di media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan sepuluh mahasiswa dari berbagai universitas dan program studi untuk memahami pengalaman mereka terkait berita *hoax* dan *hate speech*, serta respons mereka terhadap fenomena tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berita *hoax* sering kali dipercayai dan disebarkan karena kurangnya literasi digital dan kecenderungan menelan informasi secara mentah-mentah. *Hoax* yang sering ditemui melibatkan informasi sensasional seperti berita kematian selebriti atau informasi kesehatan yang tidak benar, serta tentang hadits-hadits palsu. Mahasiswa cenderung merasa kesal dan frustrasi ketika menemukan bahwa informasi tersebut adalah *hoax*, dan beberapa dari mereka melaporkan atau memberi tahu teman-teman mereka tentang kebenaran informasi tersebut. Di sisi lain, *hate speech* di Instagram menyebabkan dampak psikologis yang signifikan bagi korban, seperti rasa sakit hati, hilangnya kepercayaan diri, dan trauma. Motivasi utama di balik penyebaran *hate speech* adalah mencari perhatian, likes, dan viewers. Meskipun beberapa mahasiswa memilih untuk tidak peduli dengan *hate speech*, mereka tetap menyadari dampak negatifnya terhadap kesehatan mental dan suasana sosial. Untuk mengatasi masalah ini, disarankan adanya peningkatan literasi digital melalui pendidikan dan pelatihan, kampanye kesadaran, penguatan regulasi dan kebijakan, pengembangan teknologi deteksi *hoax*, dan penyediaan layanan dukungan bagi korban *hate speech*. Peningkatan literasi digital dan kesadaran tentang bahaya *hoax* dan *hate speech* diharapkan dapat mengurangi penyebaran informasi palsu dan ujaran kebencian, serta menciptakan lingkungan media sosial yang lebih aman dan sehat bagi mahasiswa.

Keywords: berita *hoax*; *hate speech*; instagram; mahasiswa

PENDAHULUAN

Dalam era digital yang semakin maju ini, media sosial telah menjadi salah satu sarana utama bagi masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi secara luas. Instagram, sebagai salah satu platform media sosial yang paling populer di dunia, tidak hanya digunakan untuk berbagi momen pribadi, tetapi juga sebagai sumber berita dan informasi bagi jutaan penggunanya. Namun, di balik kemudahan dan kecepatan akses informasi yang ditawarkan oleh Instagram, terdapat tantangan serius yang mengintai: penyebaran berita *hoax* dan *hate speech* (Dian Mafulla dan Abdul Kholik, 2021).

Data yang dihimpun dari wawancara dengan beberapa mahasiswa menunjukkan bahwa fenomena penyebaran berita *hoax* dan *hate speech* bukanlah hal yang asing di kalangan mereka. Salah satu contoh yang diungkapkan adalah kasus di mana mahasiswa pernah terpapar berita palsu tentang kematian publik figur yang ternyata masih hidup. Begitu juga dengan kasus *hate speech* yang mencuat di media sosial, seperti penggunaan kata-kata merendahkan dan menghina terhadap individu atau kelompok tertentu.

Berita *hoax* atau disinformasi adalah informasi yang disengaja disebarluaskan dengan tujuan menyesatkan. (Rut Rismsnta Silalahi and Vinta Sevilla, 2020). Sementara *hate speech* atau ujaran kebencian

merupakan penggunaan bahasa yang menghasut kebencian, kekerasan, atau diskriminasi terhadap kelompok atau individu berdasarkan karakteristik tertentu seperti ras, agama, atau orientasi seksual (Jofransly Imanuel Noiya, 2024). Kedua fenomena ini telah menjadi perhatian global karena potensi mereka untuk menyebabkan kerusakan sosial, politik, dan psikologis yang signifikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan untuk menyebarkan berita hoax sering kali dipicu oleh berbagai faktor, termasuk ketidaktahuan tentang kebenaran informasi, dorongan untuk mendapatkan perhatian, atau bahkan motif politik tertentu. Sementara itu, hate speech sering kali muncul sebagai respons terhadap perbedaan pendapat atau sebagai bentuk penghinaan terhadap kelompok minoritas. Penting untuk memahami bahwa perilaku ini tidak hanya mempengaruhi individu yang langsung terlibat, tetapi juga memengaruhi suasana sosial secara keseluruhan. Mahasiswa, dengan kedekatannya terhadap intelektualitas dan kebebasan berekspresi, seharusnya menjadi garda terdepan dalam melawan penyebaran berita hoax dan hate speech. Namun, untuk dapat melakukannya, mereka perlu dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan literasi digital yang memadai (Firmina Astuti, 2019).

Dalam konteks ini, pendidikan literasi digital menjadi sangat penting. Mahasiswa perlu dilatih untuk dapat mengidentifikasi berita hoax, memverifikasi kebenaran informasi, dan mengembangkan sikap kritis terhadap konten yang mereka temui di media sosial. Selain itu, mereka juga perlu diberdayakan untuk dapat menanggapi dengan bijak terhadap hate speech dan menghindari kontribusi terhadap lingkungan digital yang toxic. Di samping itu, pengelolaan platform media sosial juga memegang peran penting dalam menanggulangi fenomena ini. Instagram sebagai platform yang sangat berpengaruh dapat menerapkan kebijakan yang ketat terhadap konten berbahaya, memberikan pelatihan kepada pengguna tentang penggunaan yang bertanggung jawab, dan meningkatkan sistem pelaporan untuk menindaklanjuti kasus-kasus penyebaran hoax dan hate speech (Wulan Yulian Anggini, Laila Desnaranti, and Febby Pratama Putra, 2021).

Artikel ini bertujuan untuk menguraikan perilaku penyebaran berita hoax dan hate speech di kalangan mahasiswa menggunakan Instagram sebagai studi kasus. Dengan memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanggulangan, baik di tingkat individu maupun kebijakan publik.

LANDASAN TEORI

Model Komunikasi Shannon-Weaver. Model ini menekankan bahwa komunikasi melibatkan pengirim (sender), pesan (message), saluran (channel), penerima (receiver), dan feedback. Dalam konteks penyebaran berita hoax dan hate speech di Instagram, model ini membantu kita memahami bagaimana informasi yang salah atau negatif bisa disampaikan dari satu pengguna ke pengguna lainnya melalui platform ini. Penerima pesan dapat mempengaruhi persepsi dan interpretasi mereka terhadap pesan yang diterima, yang kemudian bisa memengaruhi perilaku mereka dalam menyebarkan informasi tersebut lebih jauh (Uzda Nabila Shabiriani, 2021).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk memahami bagaimana berita hoax dan hate speech menyebar di kalangan mahasiswa melalui Instagram. Populasi yang diteliti adalah mahasiswa aktif dari berbagai universitas yang menggunakan platform ini. Sebanyak 8 mahasiswa diwawancarai secara mendalam sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara untuk memahami lebih dalam pengalaman, sikap, dan pandangan mereka terhadap berita hoax dan hate speech di Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara dengan 8 mahasiswa dari berbagai universitas dan program studi, ditemukan beberapa pola persepsi terhadap berita hoax yang tersebar di Instagram. Mayoritas mahasiswa menyatakan bahwa mereka sering menghadapi berita yang mencurigakan atau tidak terverifikasi di platform tersebut. Beberapa mahasiswa menggambarkan bahwa berita hoax sering kali menimbulkan kebingungan dan ketidakpercayaan terhadap informasi yang mereka terima.

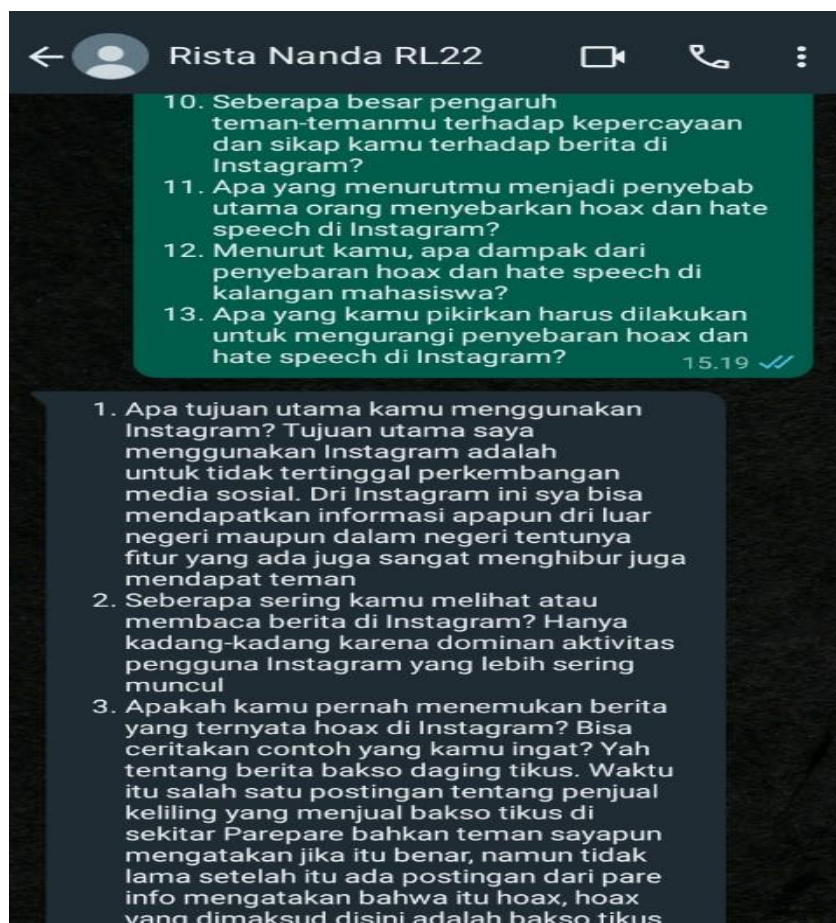
Beberapa informan menyebutkan bahwa mereka cenderung mencari sumber informasi tambahan atau mengonfirmasi kebenaran sebuah berita sebelum mempercayainya. Namun, ada juga yang mengakui bahwa terkadang mereka secara spontan membagikan atau menyebarkan berita tanpa melakukan verifikasi terlebih

dahulu, terutama jika berita tersebut menarik perhatian atau mendapat reaksi kuat dari pengguna lain di Instagram.

Dalam konteks hate speech, mayoritas mahasiswa menunjukkan sikap yang tidak toleran terhadap jenis komunikasi yang mengandung kebencian tersebut. Mereka menilai bahwa hate speech tidak hanya merugikan individu atau kelompok tertentu secara langsung, tetapi juga dapat mempengaruhi suasana sosial di platform media sosial. Beberapa responden mengungkapkan bahwa mereka cenderung menghindari atau melaporkan konten yang mengandung hate speech kepada pihak berwenang platform.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa ada mahasiswa yang merasa terganggu secara emosional atau psikologis ketika terpapar dengan hate speech di Instagram. Mereka menggambarkan bahwa hate speech dapat menimbulkan ketakutan, marah, atau bahkan membuat mereka merasa terancam secara pribadi. Perasaan ini sering kali mendorong mereka untuk mengambil tindakan, baik dengan melaporkan konten tersebut atau memilih untuk tidak terlibat dalam interaksi yang mengandung hate speech.

Berikut adalah data wawancara yang dilakukan secara online melalui aplikasi WhatsApp. Data wawancara yang dilakukan mencakup pembahasan apakah mahasiswa pernah menemukan berita hoax di Instagram, dan bagaimana mereka bisa mengetahui bahwa berita itu adalah hoax atau fakta, serta bagaimana pandangan atau perasaan mahasiswa ketika melihat dan hate speech di Instagram, apa yang biasanya mahasiswa lakukan ketika melihat hate speech, apa dampaknya di kalangan mahasiswa, dan apa yang harus dilakukan untuk mengurangi berita hoax dan hate speech di Instagram.



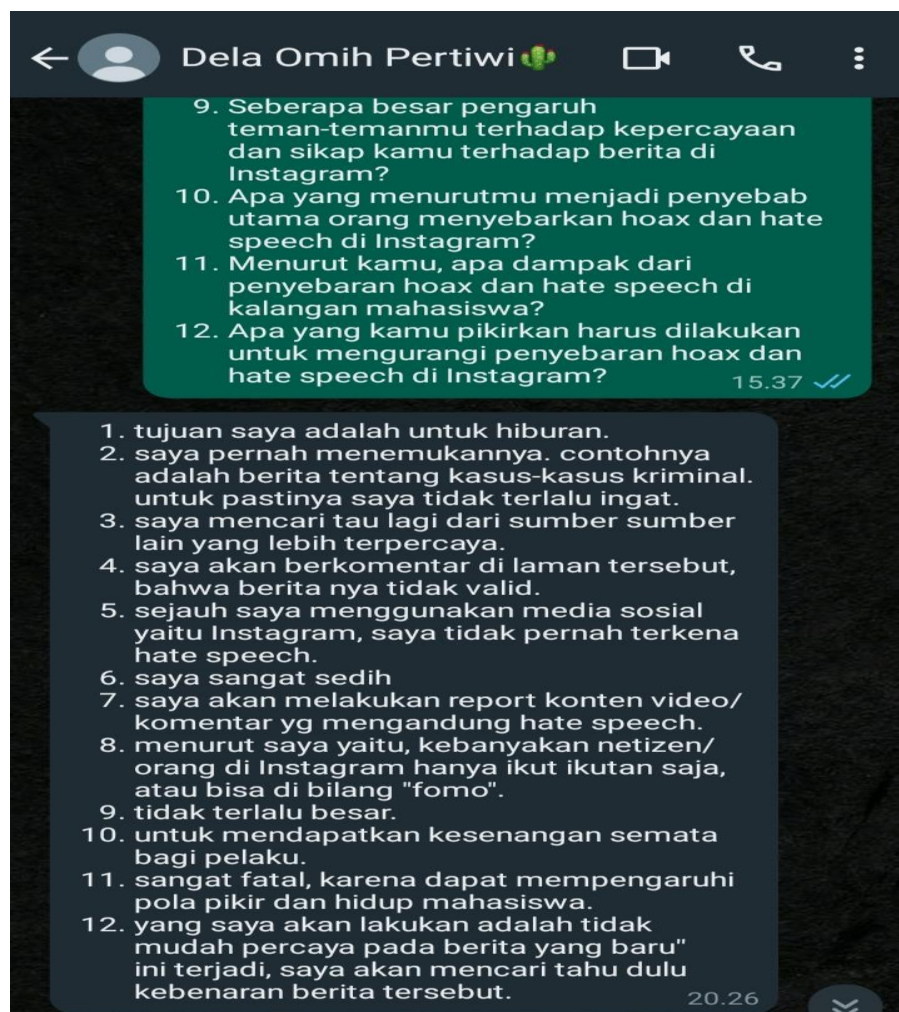
Gambar 1. Wawancara dengan Rista Nanda Tamrin, Mahasiswi IAIN Parepare

Rista Nanda Tamrin sebagai mahasiswi program studi Ekonomi Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, mengatakan bahwa ia pernah mendapatkan berita hoax di Instagram tentang bakso daging tikus. "Waktu itu, ada salah satu postingan tentang penjual keliling yang menjual bakso tikus di sekitar Parepare. Bahkan teman saya mengatakan bahwa itu benar. Namun, tidak lama setelah itu, ada postingan dari Pare Info yang mengatakan bahwa itu adalah hoax. Hoax yang dimaksud adalah bahwa bakso tikus itu benar adanya, tetapi kejadiannya terjadi di Makassar, bukan di Parepare," ucap Rista.

Rista juga mengungkapkan bahwa ia mengetahui berita tersebut adalah hoax melalui informasi dari akun yang terpercaya dan memiliki banyak informasi. Dan terkait hate speech, Rista Nanda menuturkan perasaannya ketika melihat hate speech. "Jika saya berada di posisi itu, saya akan segera klarifikasi dan menyelesaikan masalah. Jika mental saya tidak kuat, saya rasa saya akan berhenti membuka media sosial," tutur Rista.

Ia juga menyampaikan bahwa ketika melihat hate speech di Instagram, ia hanya diam mengamati tanpa ingin terlibat. Rista juga berpendapat bahwa dampak hate speech di kalangan mahasiswa tidak baik bagi mentalnya; mereka tidak akan kuat. Mungkin saja mereka akan tersulut emosi atau pasrah dan memilih diam sampai ujaran itu mereda.

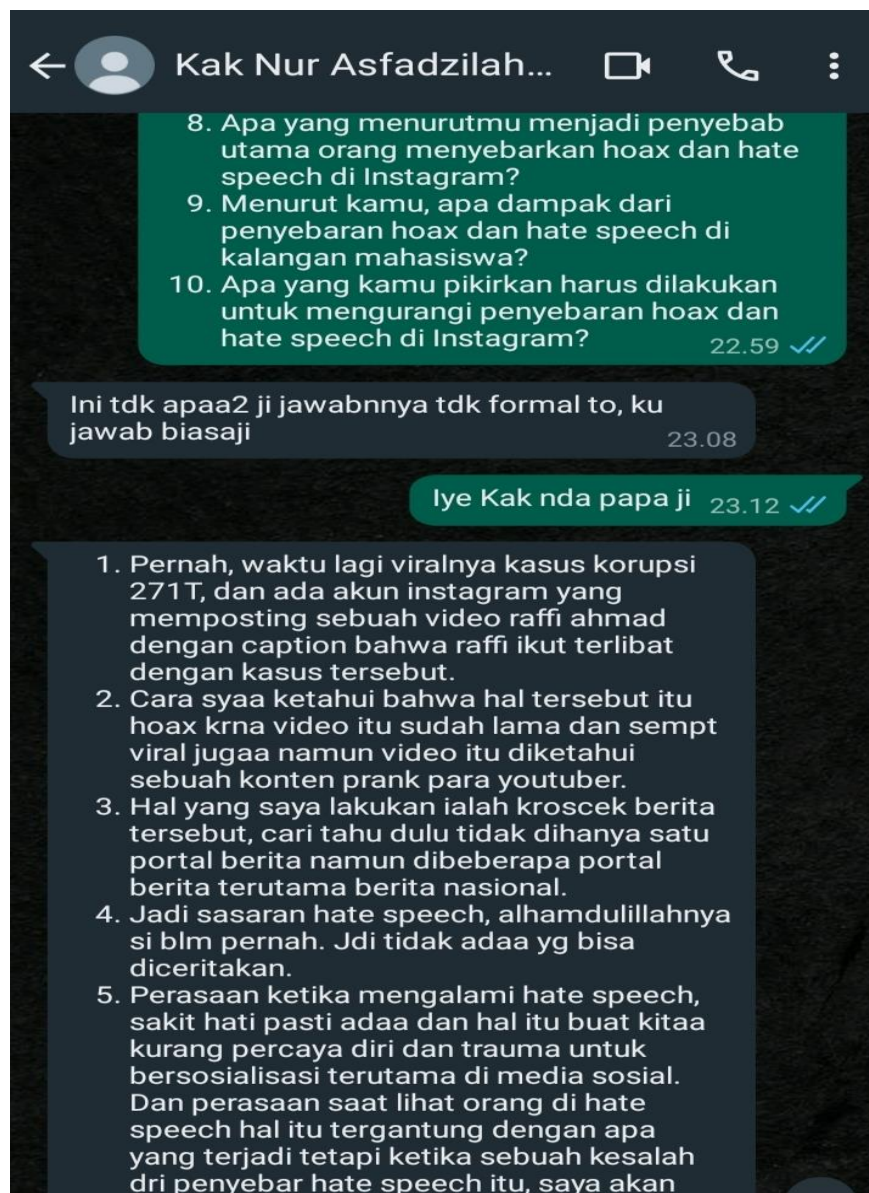
Menurut Rista, hal yang harus dilakukan untuk mengurangi penyebaran hoax dan hate speech di Instagram adalah dengan membatasi dan sedikit mengurangi diskriminasi oleh pemilik Instagram. "Hal itu sebenarnya tidak bisa dicegah kecuali jika pemilik Instagram sendiri yang mengatur setelan di Instagram agar bisa menampilkan yang sesuai kode etik saja. Pemilik Instagram di sini bukan penggunaanya, tapi yang membuat aplikasi Instagram," saran Rista.



Gambar 2. Wawancara dengan Dela Omih Pertiwi, Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Dela Omih Pertiwi, seorang mahasiswi program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Bengkulu, mengatakan bahwa ia pernah menemukan berita hoax tentang kasus-kasus kriminal di Instagram. Namun, setelah mencari tahu dari sumber-sumber lain yang lebih terpercaya, ternyata berita tersebut adalah hoax. "Yang saya lakukan adalah tidak mudah percaya pada berita yang baru saja terjadi. Saya akan mencari tahu dulu kebenaran berita tersebut," ucap Dela.

Sedangkan ketika mendapatkan hate speech, Dela akan melaporkan konten video atau komentar yang mengandung hate speech tersebut.



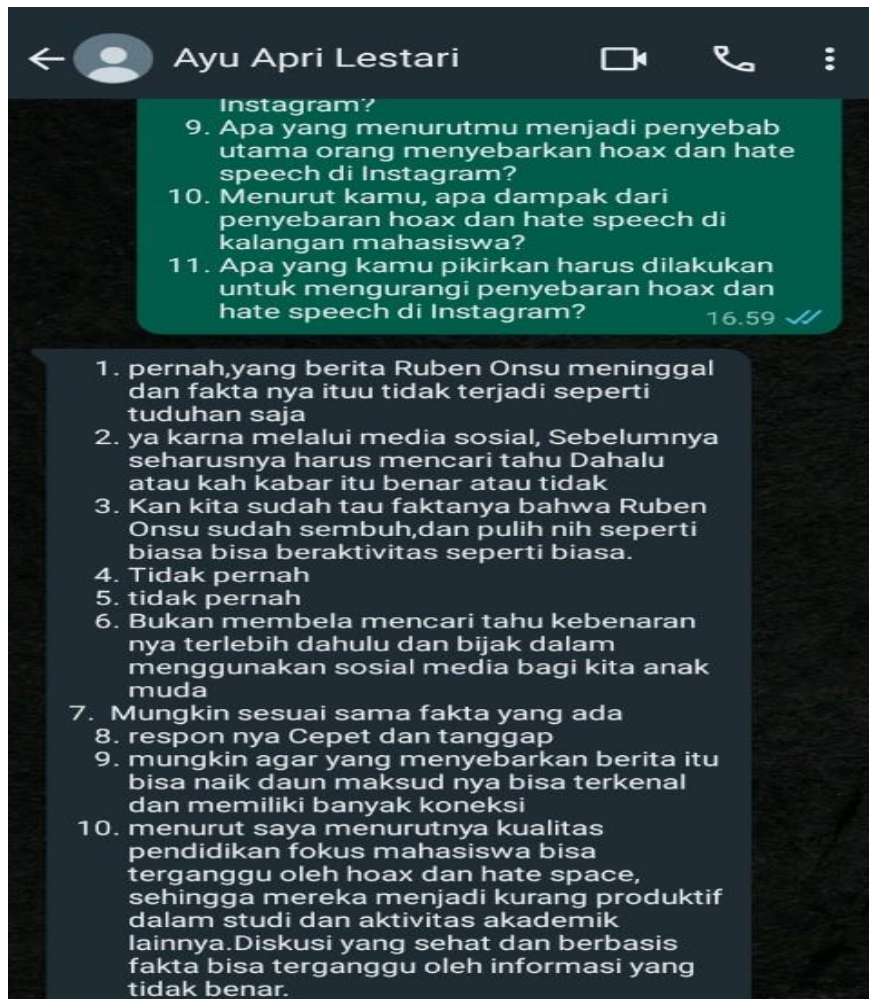
Gambar 3. Wawancara dengan Nur Asfadzilah, Mahasiswi IAIN Parepare

Nur Asfadzilah, mahasiswi program studi Jurnalistik Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, menuturkan bahwa Ia pernah menemukan berita hoax di Instagram mengenai kasus korupsi 271T. "Waktu kasus korupsi 271T lagi viral, ada akun Instagram yang memposting sebuah video Raffi Ahmad dengan caption bahwa Raffi ikut terlibat dengan kasus tersebut. Saya tahu bahwa itu hoax karena video itu sudah lama dan sempat viral juga, namun video itu diketahui sebagai konten prank para YouTuber," jelasnya.

Lebih lanjut, ia juga menambahkan hal yang dapat mengurangi penyebaran berita hoax. "Yang harus kita perhatikan adalah berhati-hati dalam memberikan judul dalam berita tersebut, dan juga saring sebelum sharing. Maksudnya, baca terlebih dahulu, pastikan kebenarannya baru di-sharing, serta verifikasi data kebenarannya," ungkapnya.

Nur Asfadzilah juga mengungkapkan perasaannya ketika ia melihat seseorang mengalami hate speech di Instagram. "Perasaan saya melihat orang di-hate speech itu tergantung dengan apa yang terjadi. Tapi ketika kesalahan ada pada diri penyebar hate speech, saya akan melaporkan akun tersebut demi menghindari orang-orang yang suka playing victim," katanya.

Ia juga menambahkan pendapatnya terkait dampak yang disebabkan oleh hate speech. "Dampaknya adalah rasa cemas dan ketakutan hingga kita kurang percaya diri serta takut untuk memulai," pungkasnya.

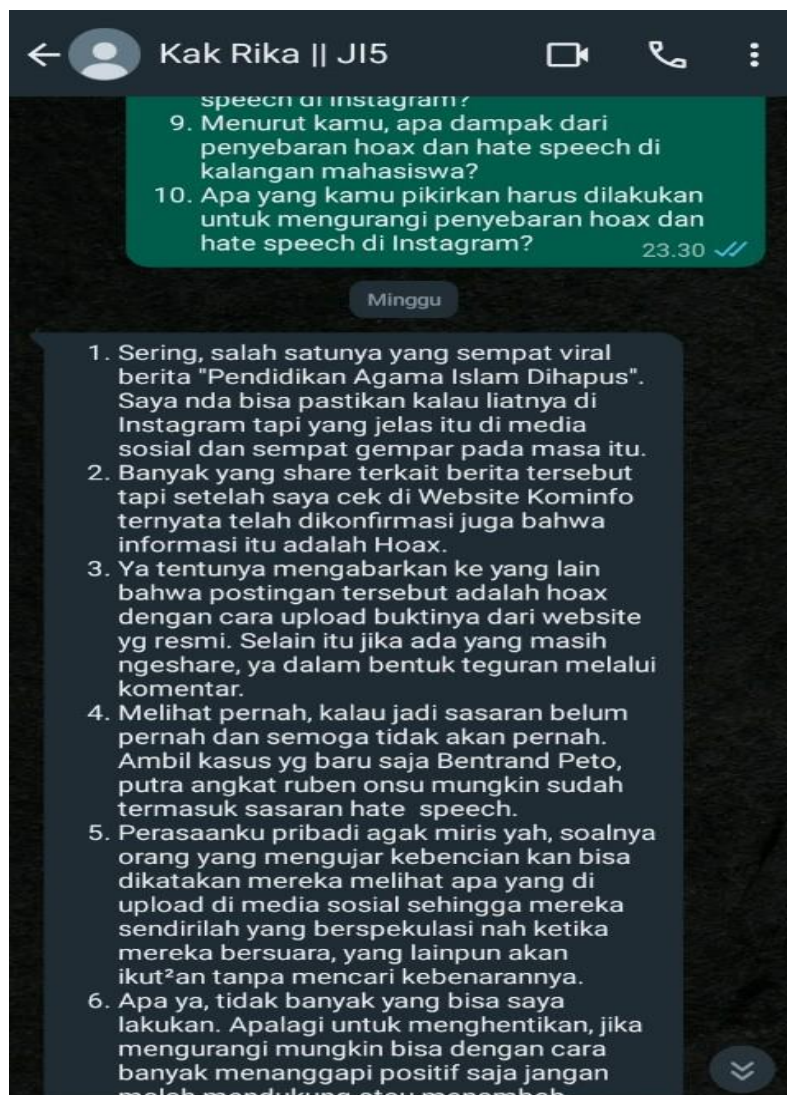


Gambar 4. Wawancara dengan Ayu Apri Lestari, Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung

Ayu Apri Lestari, mahasiswi program studi Hukum Tata Negara, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, menyebutkan bahwa ia pernah mendapatkan berita hoax di Instagram mengenai selebriti Ruben Onsu meninggal, padahal faktanya itu tidak terjadi. Ia mengetahui bahwa berita itu adalah hoax melalui media sosial Instagram dan TikTok setelah mencari tahu melalui beberapa akun.

Menurut Ayu Apri Lestari, fokus mahasiswa akan terganggu oleh berita hoax dan hate speech, sehingga mereka menjadi kurang produktif dalam studi dan aktivitas akademik lainnya. Korban hate speech juga dapat mengalami tekanan mental, stres, depresi, dan kecemasan, yang dapat berdampak buruk.

Untuk mengurangi penyebaran hoax dan hate speech, peningkatan literasi digital sangat penting. "Pihak kampus harus menyediakan program pendidikan literasi digital yang mengajarkan cara mengenali informasi palsu, memverifikasi sumber berita, dan berpikir kritis," ujarnya. "Dengan literasi digital yang baik, kita bisa lebih bijak dalam menerima dan menyebarkan informasi."

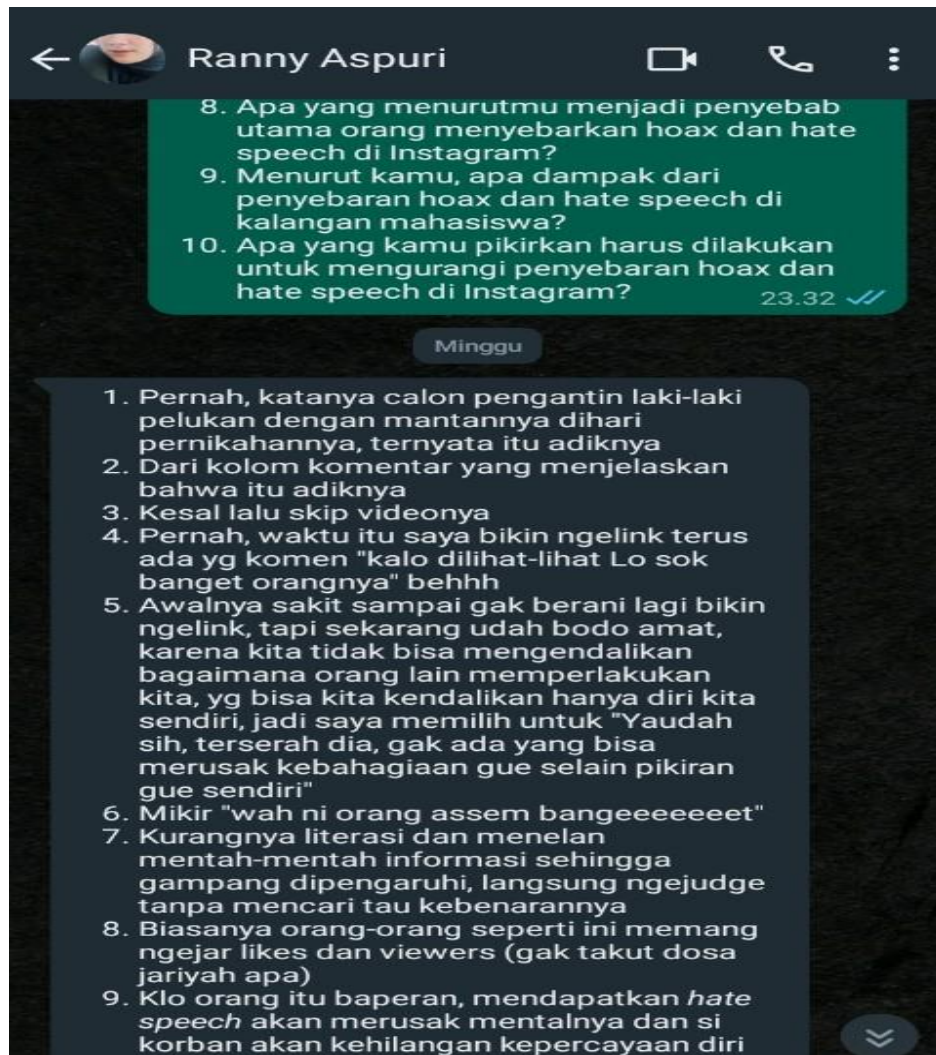


Gambar 5. Wawancara dengan Rica Monica, Mahasiswi IAIN Parepare

Rica Monica, mahasiswi program studi Jurnalistik Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, mengatakan bahwa ia sering mendapat berita hoax di Instagram, salah satunya tentang berita "Pendidikan Agama Islam Dihapus." Namun, setelah ia mengecek di website Kominfo, informasi tersebut telah dikonfirmasi sebagai hoax.

Rica juga memberikan pendapat terkait dampak dari berita hoax dan hate speech. "Dampaknya ya terjebak dalam informasi yang salah, bisa menimbulkan konflik, dan yang paling parah bisa mengalami stres hingga depresi," tuturnya.

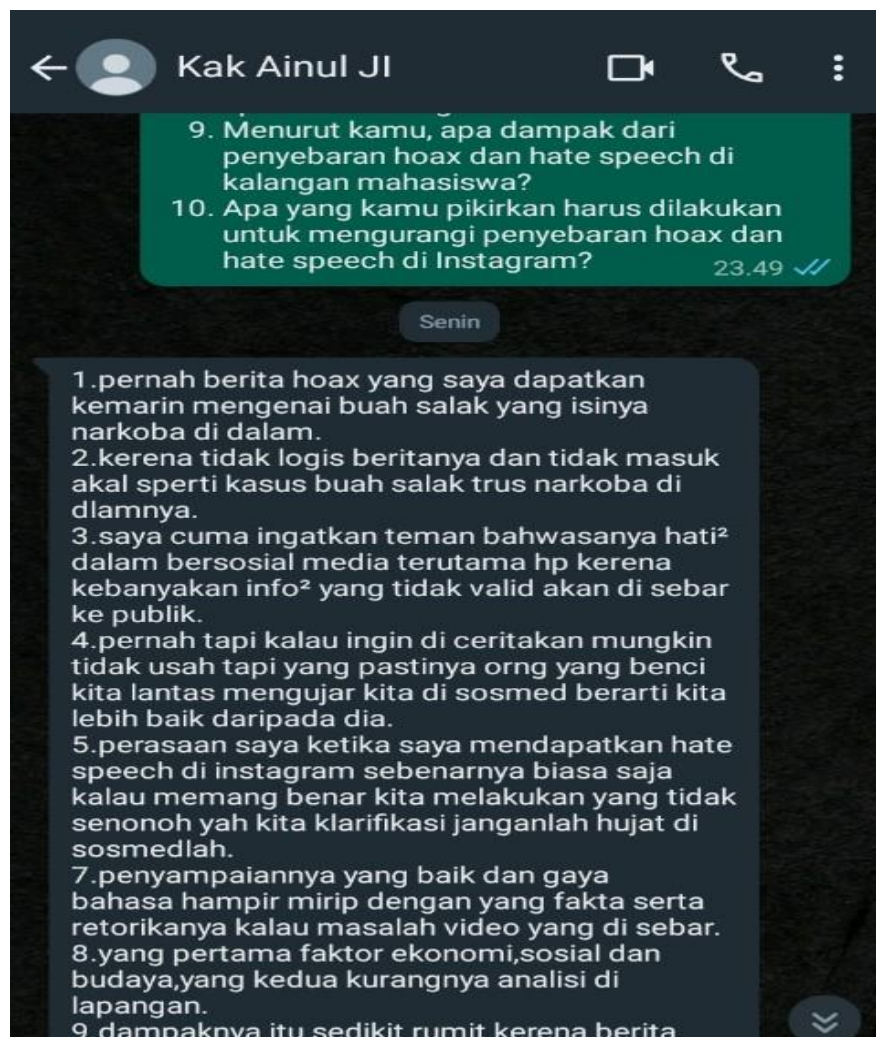
Ia menambahkan solusi untuk mengurangi berita hoax dan hate speech. "Perbanyak literasi, cek apakah informasinya benar atau tidak, dan yang paling penting jangan asal share informasi jika belum tahu kebenarannya. Malah tidak bisa mengurangi, setidaknya jangan ditambah," ujarnya.



Gambar 6. Wawancara dengan Maharani, Mahasiswi IAIN Parepare

Maharani, mahasiswi program studi Pariwisata Syariah, Institut Agama Islam Negeri Parepare, berbagi pengalamannya tentang menemukan berita hoax di Instagram. "Pernah, katanya calon pengantin laki-laki pelukan dengan mantannya di hari pernikahannya, ternyata itu adiknya," ceritanya. Ia mengetahui bahwa berita tersebut adalah hoax melalui kolom komentar yang menjelaskan bahwa orang tersebut adalah adiknya. "Dari kolom komentar yang menjelaskan bahwa itu adiknya," jelasnya. Ketika ditanya tentang perasaannya melihat atau mengalami hate speech di Instagram, Maharani mengatakan, "Awalnya sakit sampai tidak berani lagi bikin konten, tapi sekarang sudah bodo amat, karena kita tidak bisa mengendalikan bagaimana orang lain memperlakukan kita. Yang bisa kita kendalikan hanya diri kita sendiri, jadi saya memilih untuk 'Yaudah, terserah dia, tidak ada yang bisa merusak kebahagiaan saya selain pikiran saya sendiri'." Menurut Maharani, dampak dari penyebaran hoax dan hate speech di kalangan mahasiswa bisa sangat merusak. "Kalau orang itu baperan, mendapatkan hate speech akan merusak mentalnya dan si korban akan kehilangan kepercayaan diri. Makanya, jadi orang harus kuat mental, jangan baperan," tuturnya.

Sebagai solusi untuk mengurangi penyebaran hoax dan hate speech di Instagram, Maharani menyarankan untuk menyebarkan konten-konten yang bermanfaat dan menyertakan sumbernya. "Kita sebagai pembaca juga harus bijak dan mencari tahu kebenaran berita tersebut terlebih dahulu," ujarnya.



Gambar 7. Wawancara dengan Ainul Sudarman, Mahasiswa IAIN Parepare

Ainul Sudarman, mahasiswa program studi Jurnalistik Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, berbagi pengalamannya tentang menemukan berita hoax di Instagram. "Pernah berita hoax yang saya dapatkan kemarin mengenai buah salak yang isinya narkoba di dalam," ceritanya.

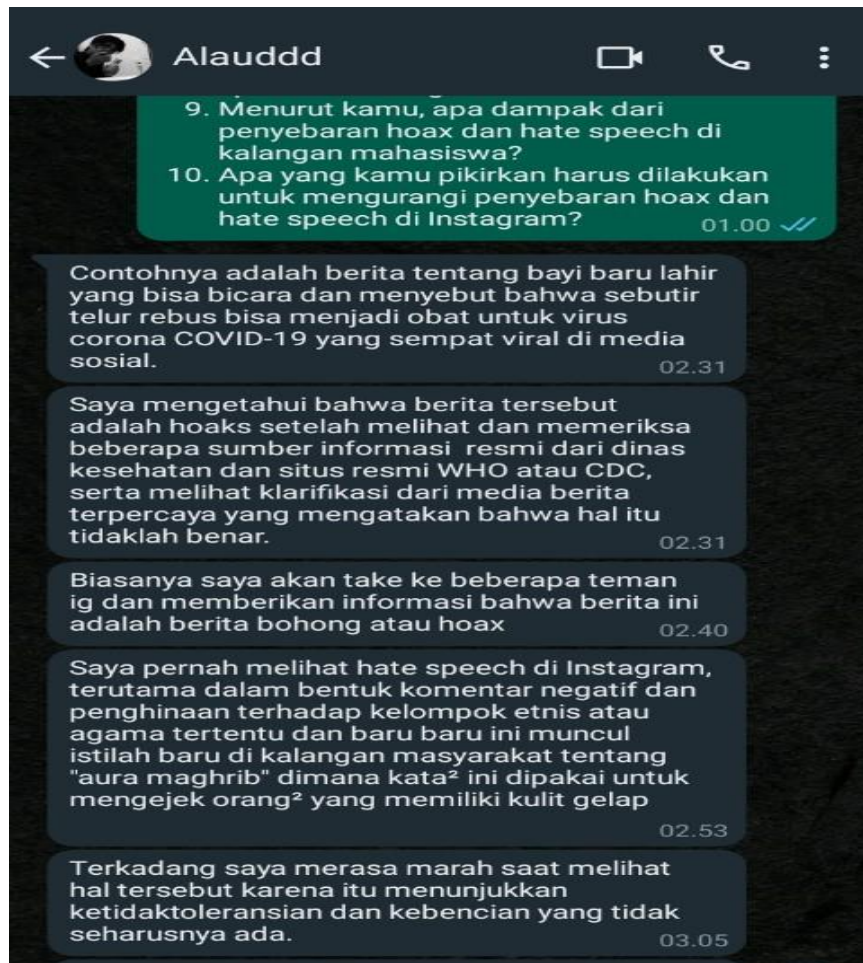
Ia mengetahui bahwa berita tersebut adalah hoax karena tidak logis dan tidak masuk akal. "Beritanya tidak logis, seperti kasus buah salak terus narkoba di dalamnya," jelasnya.

Ketika ditanya tentang perasaannya melihat atau mengalami hate speech di Instagram, Ainul mengatakan, "Perasaan saya ketika mendapatkan hate speech di Instagram sebenarnya biasa saja. Kalau memang benar kita melakukan yang tidak senonoh, yah kita klarifikasi, janganlah hujat di sosmed."

Menurut Ainul, dampak dari penyebaran hoax dan hate speech di kalangan mahasiswa bisa sangat merugikan. "Dampaknya itu sedikit rumit karena berita hoax yang dikirim akan jadi bahan gosip di dalamnya. Mengenai hate speech, dampaknya langsung ke psikis kita," tuturnya.

Sebagai solusi untuk mengurangi penyebaran hoax dan hate speech di Instagram, Ainul menyarankan untuk mengurangi penggunaan media sosial dan lebih banyak membaca buku. "Kurangi main sosmed, perbanyak main buku bacaan," ujarnya.

Ia juga mengungkapkan penyebab utama orang menyebarkan berita hoax dan hate speech. "Yang pertama faktor ekonomi, sosial, dan budaya. Yang kedua, kurangnya analisis di lapangan," jelasnya.



Gambar 8. Wawancara dengan Alauddin, Mahasiswa IAIN Parepare

Alauddin, mahasiswa program studi Jurnalistik Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, berbagi pengalamannya tentang menemukan berita hoax di Instagram. "Contohnya adalah berita tentang bayi baru lahir yang bisa bicara dan menyebut bahwa sebutir telur rebus bisa menjadi obat untuk virus corona COVID-19 yang sempat viral di media sosial," ungkapnya. Ia mengetahui bahwa berita tersebut adalah hoax setelah memeriksa beberapa sumber informasi resmi. "Saya mengetahui bahwa berita tersebut adalah hoaks setelah melihat dan memeriksa beberapa sumber informasi resmi dari dinas kesehatan dan situs resmi WHO atau CDC, serta melihat klarifikasi dari media berita terpercaya yang mengatakan bahwa hal itu tidaklah benar," jelasnya. Ketika ditanya apa yang biasanya ia lakukan jika mengetahui sebuah berita adalah hoax, Alauddin mengatakan, "Biasanya saya akan tag ke beberapa teman di Instagram dan memberikan informasi bahwa berita ini adalah berita bohong atau hoax." Tentang perasaannya ketika melihat atau mengalami hate speech di Instagram, Alauddin mengungkapkan, "Terkadang saya merasa marah saat melihat hal tersebut karena itu menunjukkan ketidaktoleransian dan kebencian yang tidak seharusnya ada." Alauddin juga berbagi pandangannya tentang mengapa orang mudah percaya berita di Instagram. "Orang mudah percaya berita di Instagram karena mereka melihatnya dari akun-akun yang mereka anggap terpercaya atau karena berita tersebut dibagikan oleh teman-teman mereka dan berita tersebut memiliki jumlah like yang sangat banyak," ujarnya.

Menurut Alauddin, dampak dari penyebaran hoax dan hate speech di kalangan mahasiswa bisa sangat merusak. "Penyebaran hoaks dan hate speech di kalangan mahasiswa dapat menyebabkan menurunnya mental, trauma dan mengurangi kepercayaan antar individu, serta mengganggu proses belajar dan berinteraksi sosial yang sehat," tuturnya. Sebagai solusi untuk mengurangi penyebaran hoax dan hate speech di Instagram, Alauddin menekankan pentingnya meningkatkan edukasi tentang literasi digital. "Untuk mengurangi penyebaran hoaks dan hate speech, penting untuk meningkatkan edukasi tentang literasi digital kepada masyarakat serta mendorong pengguna untuk lebih kritis dan bertanggung jawab dalam berbagi informasi," ungkapnya.

Menariknya, hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa lingkungan sosial dan budaya di sekitar mahasiswa dapat mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan informasi di Instagram. Mahasiswa yang

aktif dalam komunitas-komunitas yang menekankan pentingnya literasi digital dan kehati-hatian dalam menyebarkan informasi cenderung lebih kritis terhadap berita hoax. Sebaliknya, mereka yang berada dalam lingkungan yang kurang mengedukasi tentang literasi media cenderung lebih mudah dipengaruhi oleh informasi yang tidak diverifikasi.

Dari hasil wawancara peneliti, dapat disimpulkan bahwa pendidikan literasi digital perlu ditingkatkan di kalangan mahasiswa. Mahasiswa menunjukkan kesadaran akan pentingnya verifikasi informasi sebelum menyebarkannya, namun masih ditemukan kecenderungan untuk menyebarkan informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Oleh karena itu, strategi penanggulangan yang efektif perlu mengintegrasikan pendidikan literasi digital yang tidak hanya fokus pada pengenalan berita hoax, tetapi juga mengajarkan keterampilan analisis kritis dan sumber informasi yang dapat dipercaya.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya upaya bersama dari berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, platform media sosial, dan pemerintah, untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan mahasiswa dalam menghadapi tantangan dari penyebaran berita hoax dan hate speech di Instagram. Pendidikan literasi digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan tinggi, sementara platform media sosial juga perlu meningkatkan mekanisme kontrol dan edukasi terkait penggunaan yang bertanggung jawab.

Meskipun penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang perilaku mahasiswa terhadap berita hoax dan hate speech di Instagram, terdapat beberapa batasan yang perlu diakui. Sampel penelitian yang relatif kecil dari 10 mahasiswa mungkin tidak mencakup keragaman yang cukup dari populasi mahasiswa secara umum. Selain itu, fokus penelitian hanya pada mahasiswa aktif yang menggunakan Instagram, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan pada populasi yang lebih luas atau platform media sosial lainnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang beragam dalam menghadapi penyebaran berita hoax dan hate speech di Instagram. yaitu: Pertama, Banyak mahasiswa mengalami kebingungan terhadap berita hoax yang tersebar di Instagram. Meskipun sebagian besar dari mereka cenderung mencari informasi tambahan sebelum mempercayai sebuah berita, masih ada kecenderungan untuk menyebarkan berita tanpa verifikasi lebih lanjut. Ini sering kali dipicu oleh reaksi kuat dari pengguna lain atau ketertarikan akan konten yang viral. Kedua, dalam hal hate speech, mayoritas mahasiswa menunjukkan ketidaksetujuan terhadap jenis komunikasi yang mengandung kebencian. Mereka menyadari bahwa hate speech tidak hanya merugikan individu atau kelompok tertentu, tetapi juga dapat merusak hubungan sosial di platform media sosial. Ketiga, lingkungan sosial dan budaya di sekitar mahasiswa mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan informasi di Instagram. Mahasiswa yang terlibat dalam komunitas yang mendorong literasi digital dan kritis terhadap informasi cenderung lebih waspada terhadap berita hoax. Sebaliknya, mereka yang kurang teredukasi rentan terpengaruh oleh informasi yang tidak diverifikasi. Keempat, perlu adanya pendidikan lebih lanjut tentang literasi digital di kalangan mahasiswa. Hal ini penting untuk mengatasi tantangan dari penyebaran berita hoax dan hate speech di media sosial. Pendidikan ini harus meliputi pengenalan terhadap berita hoax dan pengembangan keterampilan analisis kritis terhadap informasi yang mereka temui. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang kompleksitas perilaku mahasiswa dalam menghadapi berita hoax dan hate speech di Instagram. Upaya bersama dari lembaga pendidikan, platform media sosial, dan pemerintah diperlukan untuk meningkatkan literasi digital dan mendorong penggunaan media sosial yang bertanggung jawab. Dengan demikian, langkah-langkah yang tepat dapat diambil untuk mengurangi dampak negatif dari penyebaran informasi yang tidak akurat dan berpotensi merugikan ini.

REFERENSI

- Astuti, Firmina. (2019) Perilaku Hate Speech Pada Remaja Di Media." *Jurnal Psikologi*, no. Hate Speech.
- Dakwah, Fakultas, D A N Komunikasi, Universitas Islam Negeri Ar-raniry, and Banda Aceh. (2023)@Serambinews Sebagai Media Jurnalistik Baru Skripsi S-1.
- Hadiwijaya, Achmad Suhendra. (2023). Sintesa Teori Konstruksi Sosial Realitas Dan Konstruksi Sosial Media Massa." *DIALEKTIKA KOMUNIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Pembangunan Daerah* 11, no. 1.
- Mafulla, Dian, and Abdul Kholik. (2021). Efektifitas Media Sosial Instagram Sebagai Strategi Promosi Online

- Kawasan Wisata Pacet Mojokerto." *El-Idaarah (Jurnal Manajemen)* 1 no 2, no. 2.
- Noija, Jofransly Imanuel, Elsa Rina, Maya Toule, and Denny Latumaerissa. (2024). Kebijakan Krimimnal Perbuatan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Melalui Media Sosial Menurut Hukum Pidana" 2, no. April.
- Parhan, Muhamad, Jenuri Jenuri, and Mohammad Rindu Fajar Islamy. (2021). Media Sosial Dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam Dalam Etika Bekomunikas." *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5
- Rahmi, Hanna, and Andreas Corsini. (2021). Tinjauan Fenomena 'Hate Speech' Dengan Muatan Politik Di Indonesia Dalam Perspektif 'Psychological Hatred.'" *Jurnal Keamanan Nasional*.
- Shabiriani, Uzda Nabila. (2021). Dramaturgi Dalam Identitas Dan Citra Influencer Kadeer Bachdim Pada Akun Instagram D_Kadoor." *Jurnal Nawala Visual* 3.
- Silalahi, Rut Rismsnta, and Vinta Sevilla. (2020). Rekontruksi Makna Hoaks Di Tengah Arus Informasi Digital." *Global Komunika* 1.
- Susi. (2021). Komunikasi Dalam Moderasi Beragama 'Perspektif Filsafat Komunikasi.'" *Prosiding Webinar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*.
- Yulian Anggini, Wulan, Laila Desnaranti, and Febby Pratama Putra. (2021) PKM Pelatihan Mengenal Dan Mengidentifikasi Hoax LKSA Ar Ridho Rangkapan Jaya, Depok." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 4